

## Komunikasi Keluarga pada Komunitas Orang Tua di Kelas Vokasi Rumah Terapi Aura

**Raissa Jasmine Haryani\***, **Tri Nur Aini Noviar**

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*raissa.jasmine96@gmail.com, trinil.trinov@gmail.com

**Abstract.** Communication techniques are important for building effective communication between the parent community. Warm, familial communication plays a crucial role in building harmonious, supportive and trusting relationships among parents. Rumah Terapi Aura in Bandung City is one of the institutions that has been providing treatment for children with special needs since 2014, especially for the underprivileged. Rumah Terapi Aura uses a family communication strategy that creates comfort and trust between therapists, children, and parents. The purpose of this research is to find out the family communication in the vocational class parent community at Rumah Terapi Aura Bandung City. This research with DeVito's humanistic approach uses qualitative methods with a case study approach. The collection techniques used in this research are semi-structured interviews, non-participant observation, and documentation. The results of this study show that familial communication has proven successful in creating strong bonds between members. The familial strategies applied in the community of vocational parents of Aura Bandung Therapy House are equality, interacting with each other, telling stories, understanding experiences, not judging, humor, suppressing empathy, and motivating.

**Keywords:** *Techniques, Interpersonal, Humanistic.*

**Abstrak.** Teknik komunikasi penting untuk membangun komunikasi yang efektif antara komunitas orang tua. Komunikasi yang hangat dan bersifat kekeluargaan memainkan peran krusial dalam membangun hubungan yang harmonis, saling mendukung, dan penuh kepercayaan di antara para orang tua. Rumah Terapi Aura di Kota Bandung merupakan salah satu lembaga yang memberikan penanganan bagi anak berkebutuhan khusus sejak tahun 2014, khususnya untuk kalangan pra-sejahtera. Rumah Terapi Aura menggunakan strategi komunikasi kekeluargaan yang menciptakan kenyamanan dan kepercayaan antara terapis, anak, dan orang tua. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi kekeluargaan di komunitas orang tua kelas vokasi di Rumah Terapi Aura Kota Bandung. Penelitian dengan pendekatan humanistik DeVito ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan yang dipakai dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur, observasi non participant, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan komunikasi kekeluargaan telah terbukti berhasil menciptakan ikatan yang kuat antara anggota. Strategi kekeluargaan yang diterapkan di komunitas orang tua kelas vokasi Rumah Terapi Aura Bandung yaitu kesetaraan, saling berinteraksi, bercerita, memahami pengalaman, tidak menjudge, humoris, menekan rasa empati, dan memotivasi.

**Kata Kunci:** *Teknik Komunikasi, Antarpribadi, Humanistik.*

## A. Pendahuluan

Kehadiran anak merupakan salah satu hal yang dinantikan orang tua tanpa mengenal latar belakang sosial keluarga tersebut. Anak lahir dalam keadaan suci dengan membawa fitrah serta kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Tidak sedikit orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tidak mengetahui dan merasa kebingungan, bagaimana cara untuk membimbing, dan mendidik anak tersebut. Masih kurangnya pemahaman dan kesadaran keluarga mengenai pentingnya komunikasi yang dilakukan dalam keluarga dapat berpengaruh pada perkembangan emosi anak. Tidak jarang anak berkebutuhan khusus sulit untuk mengungkapkan apa yang diinginkannya karena keterbatasan bahasa. Beberapa anak berkebutuhan khusus dapat berbicara tetapi tidak terampil dalam berbahasa, seperti anak yang melakukan pengulangan kata pada setiap apa yang diucapkannya. Selain itu anak terampil berbahasa tetapi tidak pandai dalam berbicara, mungkin anak hanya mampu untuk mengekspresikannya melalui komunikasi non-verbal (ekspresi muka dan gerak tubuh) (Nida, 2013). Keberadaan dan tingkah laku orang tua menjadi elemen tak terpisahkan dalam setiap tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak dengan kebutuhan khusus disabilitas intelektual memiliki keterbatasan dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh terhambatnya kemampuan dalam mengembangkan diri dan melakukan interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu anak berkebutuhan khusus disabilitas intelektual memerlukan bantuan dari orang lain ketika melakukan kegiatan dalam kehidupannya sehari-hari (Sudarwati, 2016).

Komunikasi merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan kegiatan mengirim dan menerima informasi bisa berupa pesan, ide, dan gagasan. Umumnya, komunikasi dilakukan melalui ucapan lisan (verbal) yang mudah dipahami. Inti dari komunikasi adalah terdapat kesamaan makna antar kedua belah pihak. Berdasarkan penjelasan di atas, untuk mencapai komunikasi yang baik pasti memerlukan teknik yang benar. Dengan meminimalisir kesalahpahaman dalam menyampaikan suatu pesan juga dapat membangun hubungan yang kuat antara orang tua. Hubungan yang baik antara orang tua menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung, yang merupakan fondasi penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak yang sehat. Interaksi antara orang tua melibatkan proses penyampaian pesan, yang bisa disampaikan melalui kata-kata (verbal) maupun melalui ekspresi atau tindakan tanpa kata-kata (non-verbal) yang dapat merubah tingkah laku anak. Davis dan Wasserman mengemukakan bahwa perkembangan kepribadian manusia sangat dipengaruhi oleh interaksi komunikasi yang terjadi. Di samping itu, para pakar ilmu sosial menyampaikan bahwa kurangnya komunikasi dapat menjadi hambatan bagi perkembangan kepribadian (Noviar *et al.*, 2021).

Salah satu Lembaga yang memberikan penanganan bagi anak berkebutuhan khusus yaitu Rumah Terapi Aura di Kota Bandung. Rumah Terapi Aura merupakan wadah yang menyediakan pelayanan terapi psikologi tak terbayar bagi kalangan pra sejahtera sejak tahun 2014. Strategi komunikasi yang biasanya digunakan oleh Rumah Terapi Aura adalah komunikasi yang dilakukan secara kekeluargaan. Semua hal didiskusikan dengan baik, sebisa mungkin komunikasi dilakukan dengan nyaman. Rumah Terapi Aura pun selalu aktif dalam menanyakan feedback kepada klien seperti menanyakan kabar dan perkembangan anak baik perkembangan di rumah, di tempat terapi, dan di sekolah.

Kelas Vokasi merupakan kelas keterampilan untuk memberdayakan orang tua dan anak berkebutuhan khusus dengan harapan anak bisa menjadi lebih mandiri. Kelas vokasi mempunyai total 10 anak rentang usia 20 sampai dengan 30 tahun. Orang tua tidak terlibat penuh dalam berinteraksi di rumah terapi aura. Biasanya orang tua diberi feedback penyampaian mengenai kegiatan yang dilakukan selama terapi. Melakukan komunikasi dengan pendekatan komunikasi kekeluargaan dilakukan agar orang tua dapat merasa nyaman dan saling percaya satu sama lain. Selain itu komunikasi secara kekeluargaan dipilih karena dilakukan secara lemah lembut. Seperti yang dijelaskan pada qaulan layyinan, bahwa kita harus berbicara dengan kata-kata yang lemah lembut dapat mempresentasikan isi hati dan pikiran yang dialami seorang anak maupun orang tua. Qaulan Layyinan memiliki keterkaitan dengan Ancangan humanistik dalam berkomunikasi. Keterkaitan ancangan humanistik dengan qaulan layyinan dapat tercermin saat

terdorongnya komunikasi yang penuh empati dengan menggunakan kata-kata yang lemah lembut.

Interaksi antara orang tua dan anak melibatkan proses penyampaian pesan, yang bisa disampaikan melalui kata-kata (verbal) maupun melalui ekspresi atau tindakan tanpa kata-kata (non-verbal) yang dapat merubah tingkah laku anak. Davis dan Wasserman mengemukakan bahwa perkembangan kepribadian manusia sangat dipengaruhi oleh interaksi komunikasi yang terjadi. Di samping itu, para pakar ilmu sosial menyampaikan bahwa kurangnya komunikasi dapat menjadi hambatan bagi perkembangan kepribadian (Noviar et al., 2021). Dalam berkomunikasi dengan ancangan humanistik manusia mengutamakan aspek empati serta mencoba memahami perspektif orang lain. Hal tersebut sejalan dengan prinsip qaulan layyinan yang mendorong penggunaan kata-kata positif, sopan, dan memberikan pengaruh positif. Maka dari itu keterkaitan ancangan humanistik dengan qaulan layyinan dapat menghasilkan suasana interaksi yang positif dan memperkuat hubungan interpersonal yang baik. Selain itu komunikasi merupakan sarana penting untuk memecahkan masalah yang terjadi. Sayangnya tidak semua anak dapat mencurahkan apa yang ada di isi hati dan pikirannya karena hambatan-hambatan tertentu. Melihat fenomena tersebut peneliti berkeinginan untuk meneliti mengenai Komunikasi Kekeluargaan yang diterapkan dalam komunitas orang tua di kelas vokasi Rumah Terapi Aura Bandung.

## **B. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan paradigma subjektivis dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek yang menjadi fokus penelitian ini yaitu orang tua dari kelas vokasi Rumah Terapi Aura yang berjumlah 4 orang.

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Dengan metode analisis data induktif, dimana proses penarikan kesimpulan dimulai dari fakta-fakta khusus kemudian diperluas untuk mencapai kesimpulan secara umum. Uji keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber kepada pemilik Rumah Terapi Aura Kota Bandung, Kru Rumah Terapi Aura Kota Bandung, dan Psikolog.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan dapat diketahui bahwa komunikasi kekeluargaan yang diterapkan dalam komunitas orang tua di kelas vokasi RTA berjalan dengan baik. Seperti halnya yang dikatakan oleh ibu IR.

“Kalau menurut ibu baik ya neng, soalnya kalau misalkan ada yang bercerita didengarkan lalu saling menguatkan dan di kasih motivasi... Iya kalau misalkan kan kita tidak tau apa yang terjadi dirumahnya ya neng bercerita disini...” (Wawancara IR, 28 Februari 2024)

Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan ibu Dr. Hj. Asti Meiza, M.Si. selaku pemilik RTA

“Cara berkomunikasi sih, kalau untuk saya karena saya juga sering ngobrol sama ibu-ibu bisa dikatakan baik. ...Jadi buat saya belajar juga bagaimana dalam mengasuh anaknya. Bagaimana cara mereka membawakan dirinya, bagaimana mengkondisikan orang-orang sekitar mungkin ibaratnya seluruh stakeholder terkait anak itu. ... Masya Allah. Itu ibu luar biasa bagaimana beliau mendidik dirinya, bisa menerima anak-anak itu dengan baik gitu ya. Dan saya lihat, beliau tahu keterbatasan anaknya”. (Wawancara Dr. Hj. Asti Meiza, M.Si., 29 Februari 2024)

Komunikasi tersebut dikatakan baik karena adanya keterlibatan aktif antara setiap orang tua dalam kelas vokasi sehingga terjalannya kebersamaan. Hal tersebut didukung dengan jawaban dari informan IR. Mengenai komunikasi kekeluargaan yang diterapkan dalam komunitas orang tua yaitu :

“...karena disini sering berinteraksi jadi ada kebersamaannya dan merasa punya teman. Ibu juga sama para orangtua lain saling menguatkan, karena perbedaan pengalaman dan perasaan ya neng”. (Wawancara IR, 28 Februari 2024)

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat salah satu kru di RTA yaitu :

“Bu IR merupakan ibu yang kalem tapi kadang suka melucu. Suka cerita- cerita, apalagi ibu-ibu bercandaannya nyambung. Jadi kadang kalau bu IR dan bu IM disatuin udah duet lucu aja gitu jadi pecah karena bounding antara bu IR dan bu IM sudah kuat. Bu IR selalu berpikiran positif. Kalau ada yang curhat kepada bu IR mendengarkan tidak menjudge saling memotivasi, ya aktif listening. Bu IR selalu menunjukkan apa yang ia rasakan saat bersama ibu-ibu yang lainnya, kadang masih ada downnya. Luar biasa sih walaupun ada masalah juga masih bisa menyemangati yang lain”. (Wawancara Alfia Lutifianti, S.Psi, 29 Februari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, ibu IR berpendapat bahwa keterbukaan sangat dibutuhkan antar orang tua terutama permasalahan karena setiap anak ada kesamaan dan perbedaannya. Ibu IR merasa saling mengisi dan menguatkan satu sama lain. Rasa empati dan saling memahami pengalaman masing-masing dapat mendukung berjalannya komunikasi kekeluargaan antara orang tua di kelas vokasi RTA dan terciptanya rasa nyaman satu sama lain. Sama halnya dengan yang dikatakan oleh informan IM.

“...Kita juga menekankan rasa empati dan memahami pengalaman masing masing mau orang tuanya atau anaknya. Jadi orang tua yang bercerita merasa nyaman satu sama lainnya dan mengekspresikan apa yang dirasa”. (Wawancara IM, 28 Februari 2024)

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat salah satu kru di RTA yaitu :

“Bu IM dibandingkan yang lain jarang menangis, jika ada masalah positif aja. Bu IM termasuk orang yang ceria, jadi ke temen-temen yang lain lebih sering menyemangati. Saling menyemangati sih, tapi karena bu IM lebih objektif terhadap suatu masalah tuh jadi ya udah aja gitu. Suka ngelucu, menceritakan dan membahas yang ceria, jadi ke ibu-ibu yang lain ceria. Lebih seru lah kalau bu IM”. (Wawancara Alfia Lutifianti, S.Psi, 29 Februari 2024)

Ibu IM berpendapat bahwa orang tua saling support satu sama lain. Disaat salah satu orang tua sedang curhat atau bercerita mengenai anaknya di rumah para ibu-ibu mendengarkan dengan baik. Ibu IM juga merupakan orang yang suka bercanda dan menyebarkan aura positif kepada orang tua lainnya. Menurut beliau dengan memahami pengalaman orang tua lainnya, ibu IM merasa orang tua lainnya juga akan lebih nyaman dan lebih mudah untuk mengekspresikan perasaannya. Selain itu adanya motivasi dan sikap saling menguatkan juga mendukung berjalannya komunikasi yang baik seperti yang dikatakan oleh informan I.

“Baik neng, saling memotivasi saling menguatkan. Apalagi disini banyak kegiatan. Da kalau dirumah terus mah bosan”. (Wawancara I, 28 Februari 2024)

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat salah satu kru di RTA yaitu :

“Sama halnya dengan bu IM, bu I jarang menunjukkan kesedihannya. Tipe orang yang santai dan kalem. Kalau ada orang yang bercerita bu I mendengarkan dengan respon yang positif. Suka bercerita dan terbuka satu sama lain. Suka menyemangati dan menguatkan. Atau bu I membagikan ceritanya saat ada diposisi ibu-ibu yang lain, jadi berdiskusi sama yang lainnya juga. Terus suka bilang “iya ih disini teh kalau vokasi teh jadi nyaman”. (Wawancara Alfia Lutifianti, S.Psi, 29 Februari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara, ibu I berpendapat bahwa perasaan positif yang dilakukan akan menimbulkan kenyamanan sehingga akan munculnya keterbukaan satu sama lain. Selain itu adanya sikap kesetaraan diantara ibu-ibu di kelas vokasi RTA menjadi salah satu faktor terbentuknya komunikasi kekeluargaan yang baik. Seperti yang dikatakan oleh informan W, yang mengatakan:

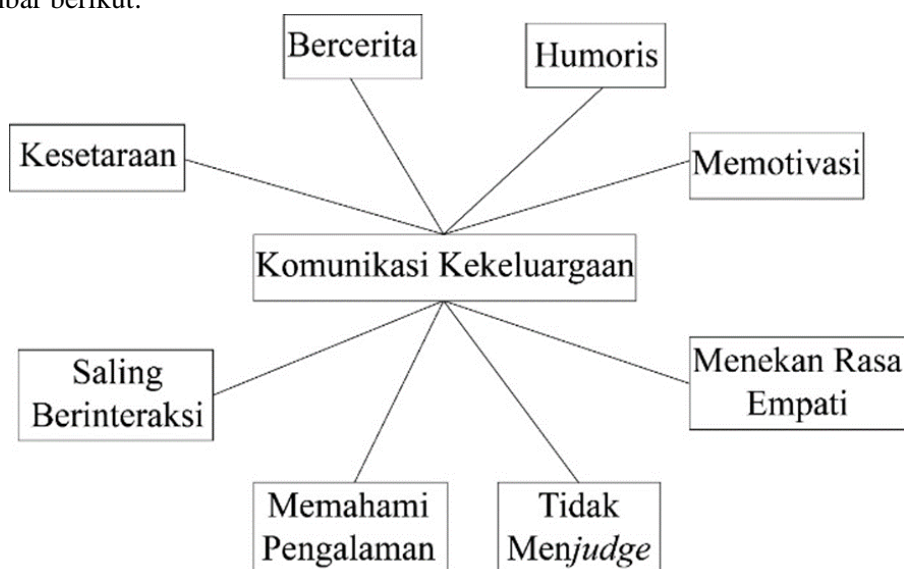
“Ibu-ibu disini adalah orang orang kuat. Ibu ibu pejuang yang belum tentu orang lain bisa. Komunikasi di sini komunikasi kekeluargaannya bagus neng, jadi ibu betah. Ibu juga kan yang paling muda dibandingkan dengan ibu ibu yang lain. Di RTA juga merasa adanya empati dan kesetaraan dari orang tua lainnya”. (Wawancara W, 28 Februari 2024)

Senada dengan pendapat salah satu kru di RTA yaitu :

“Sama disini mah da udah nyaman juga, ibu W masih muda dibandingkan yang lain disini. Walaupun begitu ibu W bisa memotivasi yang lain. Ibu W bisa menghargai yang lain dan mensupport yang lainnya. Komunikasinya mereka bisa memposisikan diri, santai jadi sama seperti yang lan keterbukannya, rasa positifnya”. (Wawancara Alfia Lutifianti, S.Psi, 29 Februari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, ibu W berpendapat bahwa komunikasi kekeluargaan di komunitas orang tua berjalan dengan baik dengan merasakan empati dan rasa kesetaraan dari para orang tua lainnya. Hal tersebut menjadi poin penting mengapa ibu W merasa nyaman dan aman berada di komunitas orang tua kelas vokasi Rumah Terapi Aura.

Dengan berjalannya komunikasi kekeluargaan yang diterapkan dalam komunitas orang tua pada kelas vokasi di Rumah Terapi Aura berdampak baik bagi setiap interaksi yang terjadi. Dengan saling berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman, orang tua dapat merasa lebih dekat satu sama lain, kondisi ini membantu terciptanya kepercayaan, keterbukaan, sikap positif, dan mampu menerima pendapat dari setiap orang tua yang terlibat dalam proses komunikasi. Dengan adanya faktor-faktor tersebut akan membangun hubungan yang lebih kuat dan hubungan yang sehat. Selain itu dengan berbagi pengalaman dan pemikiran masing-masing orang tua di kelas vokasi RTA dapat belajar dari situasi dan sudut pandang yang berbeda. Hal ini juga dapat membantu orang tua untuk keluar dari perasaan sedih akan masalah yang dihadapi serta dapat membantu pengambilan keputusan. Secara singkat hasil penelitian diilustrasikan pada gambar berikut.



**Gambar 1.** Komunikasi Kekeluargaan Orang Tua Kelas Vokasi Rumah Terapi Aura Bandung

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2024.

Komunikasi adalah kegiatan mengirim dan menerima informasi bisa berupa pesan, ide, dan gagasan. Biasanya komunikasi dilakukan secara lisan (verbal) yang didukung oleh gestur dan ekspresi wajah (non-verbal) agar dapat dimengerti dan terjadinya kesamaan antar kedua belah pihak. Dalam komunitas orang tua di kelas vokasi RTA strategi komunikasi kekeluargaan telah diterapkan dengan baik dan berhasil menciptakan ikatan yang kuat antara anggota komunitas. Aktivitas seperti masak-memasak dan berkumpul tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga memberikan kesempatan bagi orang tua untuk berinteraksi secara langsung, saling berbagi pengalaman, dan mendukung satu sama lain. Sebuah kelompok yang dianggap solidaritas yaitu bersatu, karena semua individu di dalamnya dianggap memiliki kesamaan. Ikatan di antara mereka adalah karena terlibat dalam kegiatan yang hampir serupa satu sama lain (Haslan & Dahlan, 2020).

Menurut para key informan, komunikasi kekeluargaan yang digunakan yaitu menyemangati, kesetaraan, melucu, memotivasi, sering berinteraksi, memahami pengalaman, bercerita, saling menguatkan, menekan rasa empati, dan tidak menjudge. Dengan menerapkan strategi tersebut, komunitas orang tua di RTA telah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung, penuh kasih, dan produktif. Komunikasi yang efektif antar anggota tidak hanya memperkuat hubungan interpersonal, tetapi juga memberikan dampak positif pada

perkembangan anak-anak yang menjadi fokus utama perhatian mereka.

“...dengan sesama orang tua yang memiliki isu yang sama, tentunya koneksinya menjadi lebih kuat dibandingkan interaksi antara orang tua yang memiliki disabilitas dengan yang tidak. Empatinya juga berbeda, nah empati ini yang kemudian bisa membuat koneksi itu menjadi lebih kuat dan lebih nyambung, karena sama-sama punya persepsi bahwa mereka merasakan, bahkan hal yang sama gitu, jadi komunikasi secara intens antara sesama orang tua bahkan sekarang ini banyak forum-forum komunikasi yang dibangun atau komunitas-komunitas yang dibangun oleh orang tua dengan anak disabilitas sebenarnya sebagai media komunikasi diantara mereka, berbagi wawasan, berbagi ilmu pengetahuan, berbagi perasaan, kadang-kadang ada situasi atau kondisi-kondisi yang berat ya...” (Wawancara Elia Wardani M. Psi, 17 Mei 2024)

Hal ini menegaskan pentingnya strategi komunikasi kekeluargaan dalam membangun komunitas yang sehat dan berkelanjutan. Selain itu penelitian ini menyotroti pentingnya strategi komunikasi kekeluargaan saat orang tua anak disabilitas intelektual berinteraksi dengan orang tua lain yang memiliki pengalaman serupa. Hasil wawancara dengan ahli psikologi ibu Elia Wardani M.Psi menunjukkan bahwa interaksi semacam itu memperkuat koneksi antar orang tua dengan disabilitas yang sama, karena mereka dapat merasakan empati yang lebih dalam satu sama lain. Komunikasi yang intens di forum-forum atau komunitas yang dibangun oleh orang tua dengan anak disabilitas menjadi wadah untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, dan perasaan. Dalam konteks ini, dukungan yang diberikan oleh sesama orang tua dengan anak disabilitas menjadi krusial dalam memberikan kekuatan dan support dalam menghadapi tantangan yang dihadapi dalam mengurus anak mereka dengan disabilitas. Berikut hasil wawancara dengan ibu Elia Wardani M. Psi yaitu:

“Ya tentunya penting ya, karena ada sesuatu yang kalau orang tua memiliki anak dengan disabilitas, dengan sesama orang tua yang memiliki isu yang sama. ...yang dialami oleh orang tua pada saat menangani anaknya, entah pada saat treatment atau pada saat berhadapan dengan pendidikan sekolah, jadi orang tua juga perlu wadah gitu untuk bisa mengekspresikan, mengkomunikasikan perasaannya, nah di forum-forum itulah sebetulnya bisa saling menguatkan, jadi ya secara kesimpulan interaksi antara orang tua yang satu dengan yang lain yang sesama yang memiliki anak dengan disabilitas itu menjadi penting dan menjadi dukungan. Bagi mereka bentuk dukungan atau bentuk support bentuk dukungan untuk saling menguatkan mereka menjalani journey dengan BK-nya, gitu.” (Wawancara Elia Wardani M. Psi, 17 Mei 2024)

Strategi komunikasi yang efektif memegang peran kunci dalam memperkuat kualitas hubungan antar individu (Nurachman, 2024). Beberapa strategi telah diidentifikasi, seperti komunikasi yang jujur dan terbuka, yang memungkinkan pertukaran informasi tanpa ada yang disembunyikan. Komunikasi yang empatik juga penting karena dapat memperdalam pemahaman terhadap perasaan dan perspektif orang lain. Selain itu, komunikasi yang aktif, dengan pendengaran yang baik, pertanyaan yang relevan, dan tanggapan yang tepat, juga berperan penting dalam membangun hubungan yang sehat. Terakhir, sikap positif dalam berkomunikasi, dengan sikap yang optimis, apresiasi, dan dukungan, dapat memperkuat ikatan interpersonal dan menciptakan lingkungan yang mendukung. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, individu dapat meningkatkan kualitas hubungan mereka dengan orang lain di berbagai aspek kehidupan. Komunikasi antarpribadi memiliki peranan penting dalam membentuk hubungan yang sehat dan bermakna antara individu. Dengan melakukan praktik mendengarkan dengan saksama, berbicara secara terbuka dan jujur, memperkuat empati, dan mengelola konflik dengan baik, kita dapat meningkatkan mutu komunikasi antarpribadi dan memperkuat ikatan interpersonal (Strategi Untuk Meningkatkan Kualitas Komunikasi Antarpribadi, 2022).

#### **D. Kesimpulan**

Dalam komunitas orang tua di kelas vokasi RTA, strategi komunikasi kekeluargaan berhasil menciptakan ikatan yang kuat antara anggota. Aktivitas seperti masak-memasak dan berkumpul tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga memberikan kesempatan bagi orang tua untuk

berinteraksi secara langsung, saling berbagi pengalaman, dan mendukung satu sama lain. Pentingnya dukungan dan empati antara orang tua yang memiliki anak dengan disabilitas intelektual dalam melakukan komunikasi dengan orang tua lain yang mengalami situasi yang hampir sama. Strategi kekeluargaan yang diterapkan di komunitas orang tua kelas vokasi Rumah Terapi Aura Bandung yaitu kesetaraan, saling berinteraksi, bercerita, memahami pengalaman, tidak menjudge, humoris, menekan rasa empati, dan memotivasi. Komunikasi merupakan fondasi utama dalam membangun hubungan yang sehat dan bermakna antara orang tua, seperti komunikasi yang jujur, terbuka, empatik, aktif, dan positif, yang berperan penting dalam memperkuat kualitas hubungan antar orang tua.

### Acknowledge

Dengan kerendahan hati, peneliti ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Tri Nur Aini Noviar, S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah berjasa memberikan bimbingan dan bantuan dengan penuh kesabaran dalam pengerjaan skripsi. Terima kasih ibu sudah memberikan motivasi, dorongan, do'a, dan masukan.
2. Kepada Ibu tercinta yang selalu mendukung, menyemangati, mendo'akan, dan memberikan kekuatan kepada saya selama pengerjaan penelitian hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
3. Alm. Ayah dan Alm. Adik saya yang memberikan saya kekuatan dan kesabaran untuk melewati masa-masa sulit dan menyelesaikan masa pembuatan penelitian dengan baik. Rasa kasih itu selamanya, dan selamanya ayah dan adik akan tinggal dalam pikiran dan ingatanku. Tak selamanya manusia itu sempurna tetapi manusia lain yang melengkapi dan membuat dirinya sempurna.
4. Seluruh narasumber dan ahli yang telah membantu peneliti dalam memberikan informasi dan data-data terkait penelitian.
5. Semua sahabat dan teman-teman peneliti yang sudah mendukung serta memotivasi selama masa penelitian.

### Daftar Pustaka

- [1] Erlin Sudarwati. (2016). Artikel Majalah Wira Kebijakan Penanganan Penyandang Disabilitas Personel KEMHAN dan TNI. Kementerian Pertahanan Republik Indonesia.
- [2] Haslan, M. M., & Dahlan. (2020). Membangun Nilai-Nilai Solidaritas Antara Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Lokal Dalam Memperkuat Integrasi Nasional. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7(1), 13–26.
- [3] Nida, F. L. K. (2013). Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 167–169.
- [4] Noviar, T. N. A., Chatamallah, M., Zulfebriges, & Iskandar, D. (2021). Komunikasi Terapeutik Keluarga Muslim di Bandung: Analisis Fungsi Narasi dan Keteladanan. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(1), 63–87.
- [5] R. R. Dewi and O. Kurniadi, "Komunikasi Keluarga dalam Keluarga dengan Orang Tua Entrepreneur," *Jurnal Riset Public Relations*, vol. 4, no. 1, pp. 57–64, 2024, doi: 10.29313/jrpr.v4i1.3827.
- [6] R. Naufal and A. Maryani, "Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak dalam Mengatasi Kecanduan Game Online," *Jurnal Riset Public Relations*, vol. 4, no. 1, pp. 71–78, 2024, doi: 10.29313/jrpr.v4i1.4015.
- [7] Muhammad Givansyah and M. A. O. Palapah, "Tinjauan Kognisi Sosial Mahasiswa Fikom Unisba," *Jurnal Riset Public Relations*, pp. 125–132, Dec. 2023, doi: 10.29313/jrpr.v3i2.3126.